

VOL. 20 , NO. 1, MARET 2021

P - ISSN : 1693 - 6922

E - ISSN : 2540 - 7767

JURNAL LENTERA Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi



J U R N A L  
**LENTERA**

Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi

VOL. 20 , NO. 1, MARET 2021

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM MIFTAHUL 'ULA (STAIM)  
NGLAWAK KERTOSONO NGANJUK

Vol. 20 No. 1 Maret 2021

P- ISSN : 1693 - 6922

E-ISSN : 2540 - 7767



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM MIFTAHUL 'ULA (STAIM)**

**NGLAWAK KERTOSONO NGANJUK**



**Jurnal Lentera:** Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi adalah jurnal yang diterbitkan oleh LP2M Sekolah Tinggi Agama Islam Mitahul 'Ula (STAIM) Nganjuk. Terbit Pertama Kali tahun 2002.

Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi diterbitkan secara berkala, dua kali dalam setahun, yakni pada bulan maret dan september.

Kami mengundang para peneliti, akademisi dan pemerhati keilmuan untuk menyumbang artikel yang sesuai dengan standar ilmiah. Redaksi berhak melakukan revisi tanpa mengubah isi dan maksud tulisan. **Alamat Redaksi:** JL. KH. Abdul Fattah Nglawak Kertosono Nganjuk. Telp/Fax: (0358)552293; Email: [staimlentera@gmail.com](mailto:staimlentera@gmail.com)



## Editorial Team

<b>Editor-in-Chief</b>	: Lulud Widjayanti	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
<b>Managing Editors</b>	: Aan Nasrullah	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
<b>Editorial Board</b>	: Moh. Sulhan,	(UIN Sunan Gunung Djati Bandung)
	: Subandi	(IAIN Raden Intan Lampung)
	: Hujair AH. Sanaky	(UII Yogyakarta)
	: Muhammad Thoyib	(IAIN Ponorogo)
	: Nur Fajar Arif	(UNISMA Malang)
	: Ismail S. Wekke	(STAIN Sorong Papua)
<b>Editors</b>	: Rony Harsoyo	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
	: M. Mukhlisin	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
	: Nilna Fauza	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
	: M. Saini	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
	: Yuli Khoirul Umah	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
<b>IT Support</b>	: Aminul Wathon	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)

## CONTENTS

<b>M. Nanda Fauzan</b> <i>Munculnya Persepsi Masyarakat Muslim Pedesaan Terhadap Fenomena Wabah Covid-19</i>	1-16
<b>Ali Muhsin dan Zainal Arifin</b> <i>Implementasi Media Blood Circulation Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Sistem Peredaran Darah Manusia Bagi Siswa Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Dero Kesamben Jombang</i>	17-32
<b>Mahfud</b> <i>Dinamika Pemikiran Islam Di Indonesia</i>	33-49
<b>Fawait Syaiful Rahman</b> <i>Konsep Jodoh, Sakinah, Mawadah, dan Rahmat (Analisis Teks Ayat al-Qur'an dengan Pendekatan Tafsir Madlu'i)</i>	50-65
<b>Muhammad Farhan Fauzan dan Agung Susilo Yuda Irawan</b> <i>Wireless Attack : Menggunakan Tools Aircrack Pada Kali Linux Untuk Melakukan WPA Attack</i>	63-74
<b>Muhammad Ivan, Shabila Tri Roosdiyana, dan Viqyh Allyvyantoro</b> <i>Analisis Fitur New Normal Sebagai Display Shopee Dalam Membentuk Pola Konsumsi Pada Masa Covid-19</i>	75-85
<b>Sawin M</b> <i>Analisis Pembelajaran Daring Dalam Pencapaian Kompetensi Siswa Mata Pelajaran Sejarah Di SMAN 1 Kertosono Kab. Nganjuk</i>	86-100
<b>Heni Widianti</b> <i>Strategi Peningkatan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Matematika (Studi Kasus Peserta Didik SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk)</i>	101-114
<b>Wahyudi</b> <i>Peran Pendidik Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Masyarakat 5.0</i>	115-129
<b>Darius Ru'ung</b> <i>Penguatan Tenaga Pendidik: Upaya Meminimalisir Problematika Pendidikan Nasional</i>	130-145
<b>Kristin Ratnasari</b> <i>Analisis Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Seni Budaya Di SMAN 1 Kertosono Nganjuk</i>	146-156

# ANALISIS PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA BERBASIS PENDIDIKAN SENI BUDAYA DI SMAN 1 KERTOSONO NGANJUK

Oleh:

**Kristin Ratnasari<sup>1</sup>**

*email:kristinrat77@gmail.com*

## **Abstract**

*Schools as formal educational institutions are role models in many ways, including character education. Character education in schools is adjusted to the age level of the mental development of students, formal educational institutions have a responsibility in printing the nation's next generation, competitive with character. Therefore, this study seeks to examine how the strategy of character building students based on arts and culture education is. The results of this study show the first. character education efforts through the development of school culture is to familiarize all students to always apply the school cultures that have been set by the management of SMAN 1 Kertosono, Nganjuk Regency. Students from the beginning of entering school until graduation are instilled with a spiritual moral culture, clean and tidy, love the homeland, loyal friends, always learning and developing school culture as an effort to create a conducive school environment to develop positive characters. Second, the cultural arts learning strategy with character. Strengthening one of the sub-fields of art is intended to optimize the implementation of cultural arts subjects. Taking into account the availability of teaching staff, student interests, facilities and infrastructure. The specification of one of the arts in the educational process will accelerate efforts to build character education.*

**Keywords:** *Education, Character, Cultural Arts*

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata menjadi semakin tertata, semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri maupun dalam diri orang lain. Pendidikan pada hakekatnya adalah proses penyempurnaan diri manusia terus menerus yang berlangsung dari generasi yang satu ke generasi yang lain.<sup>2</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan juga merupakan suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan

---

<sup>1</sup> Pendidik di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Kertosono Kab. Nganjuk

<sup>2</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: PT Gramedia, 2011), 45

kehidupan yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki sebuah bangsa.

Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat. Namun demikian dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) saat ini, telah membawa dampak dan tantangan bagi generasi milenial, dalam sautu literatur generasi milenial disebut sebagai generasi Y yang lahir antara 1977-1998. Generasi Y di tahun 2008 berusia antara 21 hingga 29 tahun. Generasi milenial sudah berinteraksi dengan teknologi sejak lahir. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan, seperti: e-mail, SMS (*Short Message Service*), *instan messaging*, dan media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Whatsapp* dan lain sebagainya, generasi ini juga menyukai *game on-line*. Adapun karakter dari generasi ini pada umumnya memiliki rasa percara diri, optimistis, ekspresif, bebas, dan menyukai tantangan.<sup>3</sup>

Saat ini generasi milenial menghadapi tantangan dari perubahan sosial yang dibawa arus industri 4.0. perubahan arus industri 4.0 berdampak pada perubahan karakter kaum milenial, di mana industri 4.0 menjadikan masyarakat di seluruh dunia menjadi saling tergantung di semua aspek kehidupan: politik, ekonomi dan kultural.<sup>4</sup> Dampak negatif lain dari industri 4.0 dalam hal kemajuan teknologi informasi dan komunikasi adalah semakin hilangnya etika (*ethical zero*). Orang bebas memilih manapun, apapun yang mereka sukai. Generasi muda saat inipun digandrungi fenomena demikian. Memilih kemudahan mengakses komunikasi dan informasi, bukan lagi untuk menambah kualitas diri, namun lebih pada penggunaan untuk kesenangan sesaat.

Oleh karena itu, untuk membendung dampak negatif dari perkembangan TIK serta agar generasi penerus bangsa memiliki daya saing, maka pendidikan nasional melalui sistem pendidikan nasional yang termaktub dalam Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 yang menyatakan bahwa satu diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan ahlak mulia. Dimaksudkan bahwa pendidikan tidak hanya membuat manusia cerdas tapi juga berkepribadian dan berkarakter, dengan kata lain pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional.

---

<sup>3</sup> Oktavianus, 2017 dalam R. Willay Achmad W, *dkk. Potret generasi milenial pada era revolusi industri 4.0*. Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial, Vol. 2 No: 2, Desember 2019. 187 – 197

<sup>4</sup> Piötr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada, 2008), 101.

Menurut Tilar bahwa pendidikan karakter suatu bangsa tidak dapat dipisahkan dengan karakter dasar yang digunakan sebagai pijakan. Karakter dasar ini merupakan pemandu (*guiding*) kemana arah karakter akan dibawa. Penggunaan karakter dasar ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya bangsa yang bersangkutan.<sup>5</sup> Karakter dasar manusia Indonesia (menurut Indonesia *HeritageFound*) cinta kepada Tuhan, tanggung jawab disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleran, cinta damai dan persatuan,<sup>6</sup> Penanaman dan pembinaan karakter siswa merupakan tanggungjawab bagi segenap *stakeholder* pendidikan, orang tua selaku pranata keluarga, institusi pendidikan, lembaga keagamaan, lingkungan sosial masyarakat hingga pemerintah.

Kemampuan suatu bangsa atau diri untuk bangkit karena mereka memiliki karakter diri yang baik, dinamis, positif, dan progresif. Oleh karena itu, pendidikan karakter diperlukan dalam konteks sebagai upaya pembangunan pengetahuan, keterampilan, kemampuan untuk dapat belajar, menggunakan informasi secara tepat, dan dapat belajar bertanggung jawab terhadap anak didik. Dengan itu pula pendidikan karakter lebih menekankan pada pengembangan rasa komitmen diri, menghargai orang lain dalam konteks kehidupan sekarang yang semakin maju. Singkat kata perlu hendaknya kita menggalakkan pendidikan karakter yang diposisikan sebagai payung bagi proses dan upaya pencerdasan bangsa.<sup>7</sup>

Bagi sebagian besar masyarakat lainnya, kesenian secara umum masih sebatas media hiburan saja. Padahal seni, entah itu seni rupa, sastra, musik, tari, drama, dan seni pantomim tanpa di sadari telah menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Jika kita cermati seni apapun bentuknya lewat karya-karyanya, seniman sebenarnya ingin menyampaikan perasaan, pemikiran dan analisisnya tentang realitas kehidupan entah itu kritik sosial, kebahagiaan, maupun duka. Menurut TS Eliot seorang penyair terkenal, mengatakan bahwa masa lalu dan juga masa depan adalah masa kini. Pernyataan ini menegaskan bahwa masa lalu tidak mungkin di abaikan dalam memahami kekinian sekaligus masa depan. Masa lalu bukanlah artefak yang membatu tanpa makna, apalagi masa lalu tersebut.

---

<sup>5</sup> Broto Wasisto, *Pedoman Kampanye Hidup Rukun dalam Kemajemukan, dalam Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2005), 15

<sup>6</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter, dalam Character Building : Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?*. (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2008), 71

<sup>7</sup> Komaruddin. Hidayat, *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*. (Jakarta: Kompas, 2006)

Untuk membentuk karakter, unsur yang sangat dekat dan mudah dicerna adalah dengan olah seni budaya. Olah seni budaya menjadi komponen penting dalam membangun karakter. Karena disamping untuk menanamkan kecintaan pada seni budaya yang dimilikinya, juga kecintaan seni akan memupuk pribadi yang berperasaan lembut, kepekaan, rasa empati yang tinggi terhadap sesama dan lingkungannya. Kamaril Wardani dalam Kusumastuti, pendidikan dapat mengolah kecerdasan emosi seorang anak, karena di dalam pendidikan seni, mengolah semua bentuk kegiatan tentang aktivitas fisik dan cita rasa keindahan yang tertuang dalam kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berkreasi dan berapresiasi melalui bahasa, rupa, bunyi, gerak dan peran.<sup>8</sup>

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjadi panutan dalam berbagai hal termasuk pendidikan karakter. Pendidikan karakter di sekolah disesuaikan dengan tingkat usia perkembangan mental peserta didik.<sup>9</sup> Demikian halnya dengan SMAN 1 Kertosono Kabupaten Nganjuk, sebagai lembaga pendidikan formal yang memiliki tanggungjawab dalam mencetak generasi penerus bangsa, juga memiliki tujuan dan upaya dalam mencetak lulusan SMAN 1 Kertosono Kabupaten Nganjuk yang berkarakter. Oleh karena itu kajian ini berupaya untuk mengkaji bagaimana strategi pembentukan karakter siswa berbasis pendidikan seni budaya serta apa saja faktor penghambat dan pendukungnya, yang dirumuskan dalam judul “*Analisis Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Seni Budaya Di SMAN 1 Kertosono Nganjuk*”.

## B. Pembahasan

### 1. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan usaha-usaha edukatif dalam upaya pengembangan kepribadian siswa agar menjadi baik. Pendidikan karakter tidak berwujud mandiri dalam suatu mata pelajaran. Pendidikan karakter lebih merupakan proses yang membentuk suatu lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat dapat bersama-sama melahirkan suasana dan kepribadian yang baik bagi peserta didik. Singkatnya, pendidikan karakter merupakan satuan materi pembelajaran yang dilakukan secara interkoneksi dengan mata pelajaran lain dalam upaya pembentukan dan sekaligus pengembangan kepribadian positif peserta didik.

Secara umum pendidikan karakter mengungkap usaha-usaha untuk mempromosikan nilai-nilai etik yang paling mendasar sebagai fondasi bagi lahirnya suatu karakter yang baik. Pendidikan karakter juga harus dirumuskan secara komprehensif tidak semata

---

<sup>8</sup> Kamaril Wardani dalam Kusumastuti, Eny Tt. *Perubahan Perilaku Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Seni Tari*. Semarang : Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. 2009

<sup>9</sup> Endang Mulyatiningsih, *Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak, remaja dan Dewasa*. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2011)

pemikiran dan materi pembelajaran, namun juga rumusan-rumusan tindakan, dan praktik-praktik yang dapat dilaksanakan oleh peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang efektif membutuhkan pendekatan yang bersifat proaktif, komprehensif, dan harus intensif.<sup>10</sup> Salah satunya dapat diwujudkan melalui lembaga pendidikan formal pada semua jenjang, mengingat waktu peserta didik lebih banyak dihabiskan di sekolah.

Berkenaan dengan peran dari pendidikan karakter, maka dapat dilihat dari paparan Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional 2010–2014 (RAN Kemendiknas 2010-2014), di mana pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting dalam menyiapkan sumber daya yang berkarakter dan berkualitas. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan dengan sepenuh hati keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari. sedangkan pendidikan nilai menurut Borong, 2007 pendidikan nilai adalah pendidikan seumur hidup dan pendidikan nilai merupakan pembentukan karakter anak didik.<sup>11</sup>

Ada tiga unsur dalam pendidikan karakter yang bisa dikembangkan yaitu:<sup>12</sup>

- 1) Pembentukan pendidikan karakter yang menumbuhkan kesadaran sebagai mahluk dan hamba Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Pendidikan karakter yang terkait dengan keilmuan.
- 3) Pendidikan karakter yang menumbuhkan rasa cinta dan bangga menjadi orang Indonesia.

Ada aspek-aspek tertentu yang harus dilihat, dipahami, dan ditelaah korelasinya dalam pendidikan karakter. Aspek tersebut meliputi; aspek moralitas, agama, dan psikologis. Ketiganya menjadi aspek yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran pendidikan karakter. Di luar itu ada dimensi sosial yang perlu juga dipahami dan direkomendasikan untuk ditelaah lebih lanjut dalam makalah berikutnya.

Dari pemaparan pendapat ahli di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik yang bertujuan membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Pendidikan karakter memiliki hubungan erat dengan pendidikan moral dimana tujuannya adalah untuk membentuk dan

---

<sup>10</sup> Lickona, 1991, Maemonah, Aspek-Aspek Dalam Pendidikan Karakter, diakses melalui: <https://media.neliti.com/media/publications/135140-ID-aspek-aspek-dalam-pendidikan-karakter.pdf>

<sup>11</sup> R.P Borrong, *Pentingnya Pendidikan Dalam Membangun Kehidupan Bangsa*. KRITIS, Jurnal Studi Pembangunan Interdisipliner, Volume XIX, Nomor 2 2007

<sup>12</sup> Kemendikbud. *Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Aktif, Kreatif, efektif dan Menyenangkan (Pakem) di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2011)

melatih kemampuan individu secara terus menerus guna penyempurnaan diri ke arah hidup yang lebih baik. Secara umum fungsi pendidikan ini adalah untuk membentuk karakter seseorang peserta didik sehingga menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, tangguh dan berperilaku baik.

Berkaitan dengan pendidikan karakter dan pendidikan seni budaya, dapat dilihat dari pendapat Meryll Goldberg pada tahun 1999, pendidikan seni amat penting dalam pendidikan karena memiliki kekuatan dalam pendidikan untuk seni, pendidikan dengan seni dan pendidikan melalui seni. Pendidikan dengan dan melalui seni untuk berbagai bidang ilmu telah terbukti meningkatkan proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih optimal. Peran pendidikan seni sebagai media atau wahana di segala jenjang dan jenis bidang ilmu dapat berperan tidak hanya membentuk manusia memiliki sensitivitas, kreativitas estetis, intuitif dan kritis terhadap lingkungannya tetap juga dapat mengembangkan potensi dasar mereka dalam belajar untuk mencapai hasil yang optimal.<sup>13</sup> Ki Hajar Dewantoro telah menekankan perlunya pendidikan seni, karena kehalusan budi anak didik dapat dilatih dan dikembangkan. Dalam proses pembelajaran seni, anak dilatih untuk mengaktifkan kerja otak kanan dan kiri secara seimbang. Pendidikan seni memberikan ruang kepada anak untuk belajar dan dengan cara menyenangkan.

## **2. Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah**

Program pendidikan karakter ini merupakan entitas yang benar-benar harus dengan sengaja direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi. Program tersebut harus mempunyai dampak langsung terhadap pembentukan karakter, melalui budaya Sekolah, diharapkan dapat terbentuk karakter siswa berdasarkan kearifan lokal berdaya saing. Pada prinsipnya upaya pendidikan karakter melalui pengembangan budaya sekolah adalah membiasakan semua siswa untuk selalu menerapkan budaya-budaya sekolah yang telah ditetapkan oleh manajemen SMAN 1 Kertosono Kabupaten Nganjuk.

Budaya sekolah adalah sistem nilai, kepercayaan dan norma yang diterima bersama dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami dan dibentuk oleh lingkungan dengan menciptakan pemahaman yang sama pada seluruh civitas sekolah.<sup>14</sup> Hasil penelitian Jareonstasin pada tahun 2000, budaya sekolah berpengaruh terhadap upaya pengembangan karakter siswa. Budaya sekolah yang terwujud dalam lingkungan

---

<sup>13</sup> Wardani, C.K, 201, diakses melalui: <http://www.dikbangkes.jatim.com>

<sup>14</sup> Ditjen PMPTK, 2007

internal sekolah memuat juga aspek lingkungan fisik, suasana psikologis dan lingkungan sosio-kultural sekolah.

Terdapat enam aspek yang menjadi perhatian manajemen SMAN 1 Kertosono dalam pengembangan budaya di sekolah. Keenam aspek tersebut adalah budaya moral spritual, budaya bersih rapi, budaya cinta tanah air, budaya setia kawan, budaya belajar dan budaya mutu. Dari keenam aspek budaya tersebut dapat dilihat bahwa aspek yang diutamakan adalah aspek-aspek yang memuat prinsip karakter, sedangkan aspek belajar dan mutu justru ada di belakang. Ini menunjukkan bahwa seharusnya pendidikan tidak hanya mengedepankan aspek akademik dan mutu saja, namun juga harus mengutamakan aspek karakternya. Sebagaimana hasil penelitian Jareonsttasin pada tahun 2000, bahwa siswa yang memiliki karakter yang baik cenderung memiliki prestasi akademik yang tinggi.

Di lingkungan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 (SMAN 1) Kertosono Kabupaten Nganjuk, keenam aspek budaya di sekolah telah diterapkan sejak lama. Para siswa sejak awal masuk sekolah hingga tamat ditanamkan budaya moral spritual, bersih dan rapi, cintai tanah air, setia kawan, selalu belajar dan pengembangan budaya sekolah sebagai upaya mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif untuk mengembangkan karakter positif siswa perlu dilakukan dengan memperhatikan beberapa prinsip. Beberapa prinsip tersebut adalah:

- a. Berkelanjutan, yaitu bagaimana proses perencanaan, sosialisasi, pelaksanaan dan evaluasi terus dikembangkan kualitasnya.
- b. Pengembangan, yaitu pengorganisasian budaya sekolah agar terintegrasi dengan seluruh aktivitas sekolah, semua aspek sekolah dirancang dan diarahkan agar kondusif untuk pengembangan karakter siswa.
- c. Konsistensi, di mana penekanan terhadap komitmen seluruh civitas sekolah dalam menerapkan pengembangan nilai-nilai karakter yang positif.
- d. Implementatif, pengembangan karakter siswa tidak cukup hanya dengan pemajangan slogan, pengarahan, ceramah dan nasehat guru, namun harus diwujudkan dalam ucapan, sikap dan perilaku seluruh warga sekolah, serta
- e. Menyenangkan, adalah pengembangan karakter siswa akan lebih mudah jika perasaan-perasaan negatif seperti tertekan, ketakutan dan terpaksa tidak muncul dalam diri setiap siswa.

Tidak hanya aspek budaya yang diuraikan di atas, beberapa program-program yang dilakukan oleh manajemen sekolah untuk menunjang pengembangan budaya sekolah sebagai sarana pembentukan karakter siswa, seperti gerakan santun berbahasa dan program kotak kritik dan saran yang membuat suasana sekolah dan warganya saling memperdulikan

dan komunikasi, selain melatih siswa mengemukakan pendapat dan merespon lingkungan sekitarnya. Termasuk pula program kantin kejujuran yang menjadi pilihan banyak sekolah untuk melatih siswa menjadi jujur dan mandiri. Terlebih di SMAN 1 Kertosono terdapat kegiatan ekstra “Kerohanian” yang dibimbing oleh satu guru PAI (Pendidikan Agama Islam) untuk pengembangan pengetahuan, sikap dan ketrampilan agama Islam, salah satu tujuannya tidak lain adalah agar siswa yang mengikuti ekstra tersebut terbentuk kepribadian-kepribadian yang ideal.

### **3. Strategi Pembelajaran Seni Budaya Yang Berkarakter**

Dalam semua jenjang pendidikan, materi mata pelajaran seni budaya secara kurikuler terdiri dari empat sub bidang seni yang seharusnya diajarkan yakni seni rupa, seni musik, seni tari dan seni teater, namun pada kenyataannya, pembelajaran seni budaya hanya diajarkan sebagai atau jika diajarkan semuanya tidak dalam bentuk yang ideal karena keterbatasan tenaga pengajar yang profesional dan kompeten di bidangnya serta waktu yang terbatas. Oleh sebab itu, diperlukan strategi yang tepat untuk mengoptimalkan pembelajaran seni budaya melalui pilihan alternatif dengan memperkuat salah satu sub bidang seni berdasarkan pilihan masing-masing siswa.

Demikian halnya di lingkungan SMAN 1 Kertosono Kabupaten Nganjuk, berbagai kegiatan seni dan budaya dalam bentuk ekstra kurikuler yang ditawarkan untuk menjadi pilihan siswa dalam mengembangkan bakat dan kreatifitasnya. Tidak hanya dalam seni musik, seni suara dan seni tari, tetapi juga seni teater. Hanya saja, tidak semua sub bidang seni tersebut ditunjang oleh sumber daya manusia dan sarana prasarana yang memadai. Dalam sub bidang seni tertentu seperti drama dan seni rupa masih terkendala tenaga pendidik maupun peralatan dan tempat latihan/belajar.

Penguatan salah satu sub bidang seni dimaksudkan untuk mengoptimalkan pelaksanaan mata pelajaran seni budaya. Pertimbangannya dalam memilih sub bidang yang akan dilaksanakan (kelas/sekolah) untuk difokuskan diantaranya : ketersediaan tenaga pengajar, minat siswa, fasilitas dan sarana prasarana. Memang tidak mudah mensinkronkan hal tersebut karena itu dibutuhkan kerjasama antar guru dan sekolah baik secara formal maupun non formal untuk secara bersama-sama membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter melalui penguatan seni budaya (menjaga kearifan lokal).

Ketersediaan tenaga pengajar dan peralatan sangat menunjang tingkat keberhasilan siswa dalam sub bidang seni tersebut. Seni teater dan musik tradisional misalnya yang ditunjang tenaga pendidik yang berpengalaman dan peralatan yang memadai membuat SMAN 1 Kertosono kerap meraih prestasi dalam berbagai perlombaan baik di tingkat

Kabupaten maupun provinsi. SMAN 1 Kertosono merupakan salah satu sekolah yang paling aktif dalam kegiatan pementasan seni budaya secara periodek dari setiap jenjang. Secara formal, dalam konsep yang lebih luas, pemerintah daerah melalui Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) terkait dapat saja menyusun potensi kemudian memetakan seni budaya yang dapat dikembangkan pada kawasan sekolah tertentu sebagai pusat pendidikan pengembangan seni budaya.

Dengan demikian, keberadaan guru pada sekolah tertentu yang bervariasi bidang ilmu seninya dapat dioptimalkan peran profesi dan kompetensinya. Hasil pembelajaran yang spesifik ini dapat direkomendasikan untuk pertunjukan secara berkala pada kesempatan tertentu.(pameran/pertunjukan tari/teater/konser). Kemasan seperti ini tentunya tetap harus mengacu pada konsep sistem pembelajaran persekolahan dan di sisi lain dapat menguntungkan guru yang bersertifikat untuk memenuhi jumlah jam pelajaran yang dipersyaratkan tanpa harus menambahkan aktivitas lainnya yang dapat disetarakan.

Spesifikasi salah satu bidang seni dalam proses pendidikan akan mempercepat upaya membangun pendidikan karakter. Karena itu persiapan materi hingga tahap evaluasi seharusnya melalui pertimbangan yang matang. Pertimbangan tersebut meliputi pilihan jenis seni, kebermaknaan bagi kepribadian, penguatan mentalitas, memotivasi potensi inovasi dan kreativitas bagian dari kebudayaan berterima kasih dengan masyarakat setempat. Pembentukan pendidikan berkarakter yang diperoleh selama menempuh proses pembelajaran pada jenjang tertentu selayaknya didukung oleh pendidikan non formal maupun informal dimana individu tersebut bersosialisasi dalam masyarakat. Ini agar tercipta suatu kondisi dimana orang atau masyarakat di sekitarnya pun berkontribusi yang saling menjaga, mempengaruhi dan mempertahankan jati diri yang telah menjadi kebudayaan. Misalnya penguatan kebudayaan lokal melalui lagu daerah setempat, menggali dan mendesain motif lokal untuk diterapkan pada benda-benda, merekonstruksi gerakan tari untuk keperluan upacara masyarakat. Membentuk teater rakyat sebagai media penyadaran untuk menjadi warga negara yang baik.

Olah seni budaya menjadi penting dalam membangun karakter, karena di samping untuk menanamkan kecintaan pada seni budaya yang dimilikinya, juga kecintaan pada seni akan memupuk pribadi yang berperasaan lembut, kepekaan, rasa empati yang tinggi terhadap sesama dan lingkungannya. Pendidikan seni dapat mengolah kecerdasan emosi seorang anak, karena di dalam pendidikan seni mengolah semua bentuk kegiatan tentang aktivitas fisik dan cita rasa keindahan, yang tertuang dalam kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berkreasi dan berapresiasi melalui bahasa, rupa, bunyi, gerak dan peran

membentuk karakter, unsur yang sangat dekat dan mudah dicerna adalah dengan olah seni budaya.<sup>15</sup>

Olah seni budaya menjadi komponen penting dalam membangun karakter, karena di samping untuk menanamkan kecintaan pada seni budaya yang dimilikinya, juga kecintaan pada seni akan memupuk pribadi yang berperasaan lembut, kepekaan, rasa empati yang tinggi terhadap sesama dan lingkungannya. Sebagaimana pendapat Kamaril Wardani bahwa pendidikan seni dapat mengolah kecerdasan emosi seorang anak, karena di dalam pendidikan seni mengolah semua bentuk kegiatan tentang aktivitas fisik dan cita rasa keindahan, yang tertuang dalam kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berkreasi dan berapresiasi melalui bahasa, rupa, bunyi, gerak dan peran.

### C. Penutup

Dari pemaparan pembahasan di atas, dapat diambil dua kesimpulan utama, yakni *pertama*. upaya pendidikan karakter melalui pengembangan budaya sekolah adalah membiasakan semua siswa untuk selalu menerapkan budaya-budaya sekolah yang telah ditetapkan oleh manajemen SMAN 1 Kertosono Kabupaten Nganjuk. Terdapat enam aspek yang menjadi perhatian manajemen SMAN 1 Kertosono dalam pengembangan budaya di sekolah. Keenam aspek tersebut adalah budaya moral spritual, budaya bersih rapi, budaya cinta tanah air, budaya setia kawan, budaya belajar dan budaya mutu. Para siswa sejak awal masuk sekolah hingga tamat ditanamkan budaya moral spritual, bersih dan rapi, cintai tanah air, setia kawan, selalu belajar dan pengembangan budaya sekolah sebagai upaya mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif untuk mengembangkan karakter positif.

*Kedua*, Strategi Pembelajaran Seni Budaya Yang Berkarakter. di lingkungan SMAN 1 Kertosono Kabupaten Nganjuk, berbagai kegiatan seni dan budaya dalam bentuk ekstra kurikuler yang ditawarkan untuk menjadi pilihan siswa dalam mengembangkan bakat dan kreatifitasnya. Tidak semua sub bidang seni tersebut ditunjang oleh sumber daya manusia dan sarana prasarana yang memadai. Penguatan salah satu sub bidang seni dimaksudkan untuk mengoptimalkan pelaksanaan mata pelajaran seni budaya. Pertimbangannya dalam memilih sub bidang yang akan dilaksanakan (kelas/sekolah) untuk difokuskan diantaranya : ketersediaan tenaga pengajar, minat siswa, fasilitas dan sarana prasarana. Ketersediaan tenaga pengajar dan peralatan sangat menunjang tingkat keberhasilan siswa dalam sub bidang seni tersedia. Keberadaan guru pada sekolah tertentu yang bervariasi bidang ilmu seninya dapat dioptimalkan peran profesi dan kompetensinya. Spesifikasi salah satu bidang

---

<sup>15</sup> Kamaril Wardani dalam Kusumastuti, Eny Tt. *Perubahan Perilaku Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Seni Tari*. Semarang : Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. 2009

seni dalam proses pendidikan akan mempercepat upaya membangun pendidikan karakter. Karena itu persiapan materi hingga tahap evaluasi seharusnya melalui pertimbangan yang matang. Pertimbangan tersebut meliputi pilihan jenis seni, kebermaknaan bagi kepribadian, penguatan mentalitas, memotivasi potensi inovasi dan kreativitas bagian dari kebudayaan berterima kasih dengan masyarakat setempat. Pembentukan pendidikan berkarakter yang diperoleh selama menempuh proses pembelajaran pada jenjang tertentu selayaknya didukung oleh pendidikan non formal maupun informal dimana individu tersebut bersosialisasi dalam masyarakat.

### Daftar Pustaka

- Borrong, R.P. *Pentingnya Pendidikan Dalam Membangun Kehidupan Bangsa*. KRITIS, Jurnal Studi Pembangunan Interdisipliner, Volume XIX, Nomor 2 2007
- Hidayat, Komaruddin. *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*. Jakarta: Kompas. 2006.
- Koesoema A, Doni. *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Gramedia. 2011.
- Maemonah. *Aspek-Aspek Dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal FORUM TARBIYAH Vol. 10, No. 1, Juni 2012
- Mulyatiningsih, Endang. *Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak, remaja dan Dewasa*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2011.
- Musfiroh, Tadkiroatun. *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter, dalam Character Building : Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 2008.
- Kemendikbud. *Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Aktif, Kreatif, efektif dan Menyenangkan (Pakem) di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. 2011.
- Kusumastuti, Eny Tt. *Perubahan Perilaku Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Seni Tari*. Semarang : Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. 2009.
- Ramli, T. *Pendidikan Karakter*, Angkasa, Bandung. 2003
- Scott, David A. 2004. "A Character Education Program: Moral Development, Self-Esteem, and At-Risk Youth". *Disertasi North Carolina State University*.
- Suprayogo, Imam. 2010. "Pendidikan Karakter: Seperti Apa?", *makalah dalam www.uin-malang.ac.id*
- Wasisto, Broto. *Pedoman Kampanye Hidup Rukun dalam Kemajemukan, dalam Character Building : Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2005